

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha sangat penting bagi perkembangan bisnis dalam menghadapi persaingan global sekarang ini. Bermula dari skandal Enron dan WorldCom di Amerika membuat perusahaan - perusahaan untuk semakin memperhatikan peran *corporate governance*.

Enron adalah sebuah perusahaan raksasa ke -7 dalam ukuran nilai pasar, terbesar di bidang energi dan perdagangan energi. Mencatat pertumbuhan penjualan dari USD 31 miliar dari tahun 1988 meningkat jadi USD 100 miliar pada tahun 2000. Nilai pasar meningkat USD 50 miliar dalam empat tahun terakhir, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 dinyatakan pailit. Para analis banyak menyebut bahwa faktor kritikal penyebab jatuhnya Enron adalah masalah kepentingan pemegang saham mayoritas dan manajemen. Skandal Enron bukan hanya petaka bagi perusahaan, tetapi juga bagi para pegawainya, karena sebagian uang pegawainya ditanam dalam saham perusahaan sehingga mereka kehilangan uang pensiun, serta hilangnya pekerjaan atas ribuan karyawan Enron.<sup>1</sup>

Demikian dengan skandal Worldcom. Selama tahun 90an perusahaan ini melakukan beberapa akuisisi terhadap perusahaan telekomunikasi lain yang kemudian meningkatkan pendapatannya dari USD 152 juta pada tahun 1990 menjadi

---

<sup>1</sup> Dr. Djokosantoso Moeljono, "*Good Corporate Culture Sebagai Inti Dari Good Corporate Governance*", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 2

USD 392 miliar pada 2001, yang pada akhirnya menempatkan Worldcom pada posisi ke 42 dari 500 perusahaan lainnya menurut versi majalah Fortune. Pada tahun 1990 terjadi masalah fundamental ekonomi pada Worldcom yaitu terlalu besarnya kapasitas telekomunikasi. Masalah ini terjadi karena pada tahun 1998 Amerika mengalami resesi ekonomi sehingga permintaan terhadap infrastruktur internet berkurang drastis. Hal ini berimbas pada pendapatan Worldcom yang menurun drastis sehingga pendapatan ini jauh dari yang diharapkan, padahal untuk biaya akuisisi dan untuk membiayai investasi infrastruktur Worldcom menggunakan sumber pendanaan dari luar atau utang. Keadaan ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan praktek-praktek akuntansi untuk menghindari berita buruk tersebut.<sup>2</sup>

Demikian juga di Indonesia, terungkapnya skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Konstruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004 - 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Di tengah gambar gembor pelaksanaan implementasi *good corporate governance*

---

<sup>2</sup> “Kasus Skandal Akuntansi Pada Worldcom”, <http://yvesrey.wordpress.com/2011/02/10/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom/>, 10 Februari 2011

BUMN, kasus ini memberikan tamparan keras untuk Kementerian Negara BUMN untuk lebih berupaya lebih lagi dalam implementasi GCG di BUMN.<sup>3</sup>

Lemahnya penerapan *corporate governance* merupakan salah satu penyebab pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan dan merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi dunia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Krisis ekonomi ini mengguncang dunia terutama negara-negara berkembang yang diawali dengan terdepresiasinya mata uang suatu negara dengan mata uang Dollar Amerika yang memberikan dampak besar ke seluruh aspek kehidupan terutama aspek bisnis perusahaan. Akibatnya bisnis perusahaan terpuruk dalam kancah perdagangan termasuk runtuhnya kinerja perusahaan-perusahaan. Demikian juga di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, memberikan dampak yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil. Atas kejadian ini, peran *corporate governance* menjadi salah satu aspek penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang stabil.

Pada perusahaan korporasi yang relatif besar umumnya terdapat pemisahan fungsi pemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemegang saham mendelegasikan kewenangan dan memberikan hak pengendalian residual (*residual control right*)

---

<sup>3</sup>Mohamad Fajri M.P., *Kasus Waskita dan Kelemahan Implementasi GCG Indonesia*, September 2009

kepada para manajer atas pengelolaan perusahaan. Pemilik sebagai pemasok modal umumnya akan mengalami kesulitan untuk memastikan apakah kinerja manajer telah sesuai atau selaras dengan tujuan yang diharapkan oleh pemilik modal. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan manajemen yang diambil semestinya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajer diharapkan akan memberikan pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan oleh para pemegang saham. Di lain pihak, para manajer yang mengelola perusahaan mempunyai pemikiran yang berbeda terutama yang berkaitan dengan peningkatan potensi individu dan kompensasi yang diterima. Pada dasarnya manusia cenderung mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain (*self interest behavior*).<sup>4</sup>

Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan perlu meyakinkan pihak penyandang dana eksternal bahwa investasi mereka digunakan secara tepat dan efisien. Manajemen juga memastikan bahwa manajer bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian seperti itu diberikan oleh sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem *corporate governance* yang baik memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

---

<sup>4</sup> Cahyani Nuswandari, "Good Corporate Governane Dalam Perspektif Teori Agensi", *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1 No. 1 (Februari, 2009), Hal. 47.

*Corporate governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Mereka bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal, mampu meminimalkan risiko, meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.<sup>5</sup>

*Corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip – prinsip manajemen berbasis nilai. Prinsip tersebut antara lain *transparancy*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Esensi tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pemegang saham utama , kekayaan manajemen diimplementasikan.<sup>6</sup>

Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang sangat penting dalam dunia perbankan. Dalam sektor perbankan, penerapan *corporate governance* juga harus mendapat suatu perhatian khusus. Dalam beberapa tahun terakhir diguncang oleh berbagai kasus pembobolan seperti di Citibank dan Bank Mega. Dana nasabah Citibank dibobol oleh mantan relationship managernya, Malinda Dee yang menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah dengan total nilai kerugian sebesar Rp 17 miliar. Belum lagi tuntas pengusutan dugaan penggelapan dana

---

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Totok Dewayanto, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Kineja Perbankan Nasional Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2008”, Vol.5 No.2, Desember 2010, hal.107

nasabah Citibank Indonesia oleh Malinda Dee, Bank Indonesia (BI) kini harus berhadapan dengan kasus pembobolan lain. Bank sentral kini harus mengusut kasus pembobolan dana deposito milik PT Elnusa Tbk yang diperkirakan mencapai Rp 111 miliar di Bank Mega Cabang Jababeka, Cikarang.<sup>7</sup> Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi *corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara. Semenjak krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian Indonesia salah satunya adalah sektor perbankan sehingga menyebabkan menurunnya kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan antara lain semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas, dampak likuiditas bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran, semakin turunnya permodalan bank-bank, banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, manajemen bank yang tidak profesional.

*Pilot Project Self Assessment* merupakan salah satu mekanisme yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat GCG perbankan di

---

<sup>7</sup> Vivaneews, "Kronologi Pembobolan Deposito Elnusa", <http://fokus.vivaneews.com/news/read/216628-kronologi-pembobolan-deposito-elnusa>, 25 April 2011

Indonesia. Proyek ini September 2007 dilakukan terhadap 130 bank termasuk kantor cabang bank asing. Penilaian dilakukan pada 13 aspek. Dari 130 bank yang ditelaah, 12 bank memperoleh kategori sangat baik, 76 bank baik, 39 bank cukup baik, dan 3 bank kurang baik.<sup>8</sup> Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ghufron menghasilkan informasi bahwa hasil evaluasi BI menyebutkan, 53,5 persen bank di Indonesia belum memiliki komisaris independen, 30,7 persen bank belum membentuk komite secara lengkap, dan 18,8 persen bank belum memiliki jumlah komisaris yang lebih besar dari jumlah direksi. Dari penelitian Bank Indonesia tersebut menunjukkan bahwa GCG masih sebatas peraturan belum menjadi budaya organisasi, 69,3 persen bank yang beroperasi di Indonesia belum mematuhi ketentuan *good corporate governance*.<sup>9</sup>

Salah satu alat ukur kinerja perbankan adalah CAMEL. CAMEL adalah lima faktor keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia yaitu faktor modal (*capital*), faktor kualitas aktiva produktif (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning ability*), dan faktor likuiditas (*liquidity*).

Beberapa indikator yang menunjukkan masih rendahnya kinerja perbankan antara lain angka LDR nasional per 30 Juni 2001 hanya sebesar 38% dan komposisi *earning assets* perbankan per April 2001 masih didominasi oleh obligasi rekap dan

---

<sup>8</sup> Emmy Prabawani, "Bank Asing Menduduki Peringkat Teratas GCG", <http://finance.detik.com/read/2008/02/27/120809/900742/5/bank-asing-menduduki-peringkat-teratas-gcg>, (Akses 27 Februari 2008).

<sup>9</sup> Ghufron, M, 2008, "69,3%Bank Tak Patuhi GCG", [www.jurnalnasional.com@2008](http://www.jurnalnasional.com@2008), PT. Media Nusantara Pradan

bukan berupa kredit. Selain itu, ketergantungan profitabilitas perbankan pada obligasi rekap. Konsekuensi dari komposisi earning assets bank yang lebih terpusat pada obligasi dan SBI, jelas menyebabkan profitabilitas perbankan sangat bergantung pada pendapatan bunga dari kedua instrument tersebut. NPL perbankan menunjukkan angka yang masih tinggi. Secara nasional, angka NPL perbankan per Juni 2001 telah mencapai 17,60%. Angka ini jauh melampaui apa yang direkomendasikan BI pada akhir tahun 2001, yaitu maksimal 5% bagi setiap bank. Dengan angka NPL yang tinggi, jelas bahwa perbankan nasional akan disibukkan dengan restrukturisasi kredit untuk menurunkan angka NPL. Angka NPL yang tinggi membawa konsekuensi pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif) yang tinggi pula sehingga akan menurunkan tingkat laba bank.<sup>10</sup>

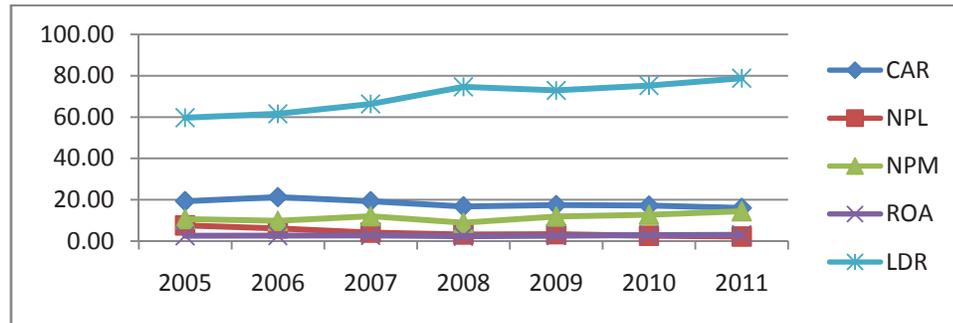
Perkembangan kinerja bank umum untuk periode tahun 2005 – 2011 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

---

<sup>10</sup> Djoko Retnadi, *Memilih Bank Yang Sehat*, Jakarta, November 2005, hal.8

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Kinerja Bank Umum Periode Tahun 2005 – 2011



Sumber : SPI, Bank Indonesia

Pada gambar 1.1 diatas terlihat bahwa CAR mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2011, yang artinya kemampuan modal bank untuk aktiva yang mengandung resiko semakin menurun sehingga menyebabkan kinerja bank menjadi menurun. Pada rasio NPL, semakin kecil rasio tersebut maka semakin sehat bank tersebut. Bank yang sehat maksimal 5%, maksudnya kredit macet di bank tersebut tak lebih dari 5% dari total pembiayaan yang disalurkan. Pada tahun 2005 dan 2006 menunjukkan kinerja NPL yang jelek, tetapi setelah tahun 2006 memperlihatkan kinerja yang bagus. Semakin besar NPM suatu bank, maka semakin bagus kinerja bank tersebut. Pada gambar diatas menunjukkan pada tahun 2006 dan 2008 terlihat kinerja yang menurun, tetapi setelah tahun 2008 telah mengalami peningkatan setiap tahunnya. ROA terlihat dalam kondisi kinerja yang stabil, hanya terjadi penurunan laba pada tahun 2008. Kecenderungan LDR pada tahun 2005 sampai tahun 2010 masih belum mencapai target BI sebesar 78% (LDR ideal berkisar antara 85%-

110%). Dengan angka LDR yang cukup rendah tersebut dapat terlihat bahwa dana pihak ketiga yang masuk ke dalam bank umum masih lebih besar dari kredit yang disalurkan. Walaupun dari sisi likuidasi hal ini merupakan kabar baik yaitu perbankan nasional mempunyai likuiditas yang cukup tinggi untuk menutup kebutuhan pencairan dana yang tidak diduga sebelumnya, namun dari sisi pelaksanaan fungsi intermediasi bank hal ini justru berkebalikan. Rendahnya LDR berarti terdapat eksese dana dalam perbankan dan bank tidak dapat mengoptimalkan dana yang telah dihipunkannya untuk mendapatkan earning yang seharusnya bisa diterima dari pemanfaatan eksese dana tersebut. Lebih jauh lagi, hal ini juga berarti bahwa kinerja penyaluran kredit perbankan nasional masih belum efisien padahal kredit dari perbankan diharapkan akan dapat mendorong pembangunan sektor riil dan dengan demikian mempercepat pertumbuhan nasional.

Di Indonesia penelitian *corporate governance* yang telah dilakukan oleh Herman Darwis menemukan bahwa praktik *good corporate governance* pada perusahaan publik yang mengikuti survei yang dilakukan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006 - 2008. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa implemantasi GCG dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Herman Darwis, "Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, No. 3 (September, 2009), Hal. 428

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alasan yang memotivasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang perbankan karena perbankan merupakan suatu bisnis berbasis kepercayaan masyarakat. Masyarakat menyimpan dananya di bank semata-mata berdasarkan kepercayaan bahwa dananya akan kembali ditambah sejumlah keuntungan yang berasal dari bunga. Selanjutnya dana tersebut akan diputar menjadi bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit dan pembelian surat berharga. Apabila tidak ditangani secara profesional, transparan dan hati-hati (*prudential banking*) akan menimbulkan risiko dan bencana bagi perbankan. Apalagi banyak bank yang menganggap GCG lebih sebagai biaya dan menghambat ekspansi usahanya, padahal penerapan GCG sangat penting dalam menunjang kemajuan kinerja perbankan. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti di bidang perbankan.

Berdasarkan kasus diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan mengenai penerapan *good corporate governance* ( Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit ) yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dalam skripsi ini dengan mengambil judul “ **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2009-2011** ”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja perusahaan buruk ditentukan oleh penerapan tata perusahaan yang buruk juga, seperti Enron dan Worldcom yang memanipulasi laporan keuangan berakibat pailit dan menurunnya kinerja perusahaan.
2. Perusahaan di Indonesia, Waskita Karya salah satu Badan Usaha Milik Negara jasa konstruksi diduga melakukan rekayasa laporan keuangan sehingga menyebabkan kebangkrutan. Dalam industri perbankan, terjadinya kasus pembobolan di Citibank dan Bank Mega juga merupakan salah satu contoh bahwa penerapan *corporate governance* belum dilaksanakan dengan baik.
3. Kinerja bank umum menunjukkan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2007 sampai pada tahun 2011 dan penurunan *Return On Asset* (ROA) terjadi pada tahun 2008 yang artinya penurunan kinerja perbankan ini menunjukkan nilai perusahaan yang buruk.

## C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan – permasalahan yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini, diantaranya :

- a. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan CAMEL ( *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

- b. Variabel independen meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.
- c. Perusahaan yang diamati pada industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2011.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *earning* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?

5. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
2. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
3. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.
4. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *earning* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.

5. Untuk mengetahui *good corporate governance* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2011.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dan dapat memanfaatkan prinsip GCG yang baik dalam perusahaan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijaksanaan untuk membuat keputusan investasi.

3. Bagi akademik dan penelitian selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang GCG mengenai penerapan prinsip – prinsip GCG dalam kegiatan perusahaan dan mengenai segala permasalahan dan penyelesaiannya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan maka penulis menyusun sistematik pembahasan secara garis besar adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan mengenai pengertian teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian dan kerangka pikir yang menjadi dasar skripsi ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan dan gambaran kondisi perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam bab ini juga menjelaskan hasil analisis dan pembahasan masalah dari hasil penelitian.

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini disajikan kesimpulan mengenai hasil analisis yang dilakukan penulis serta saran dari penulis yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.